

LANGUAGE ACQUISITION OF CHILDREN WITH MENTAL DISABILITIES IN PACITAN

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA DI KABUPATEN PACITAN

Reza Pandudinata¹, Sumarlam² & Kundharu Saddhono³

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126

Email: rpandudinata1@gmail.com,

sumarlam@staff.uns.ac.id,

kundharu@uns.ac.id

Submitted: 2017-12-26
Accepted: 2018-02-14

Published: 2018-03-20

DOI: 10.24036/humanus.v17i1.8542

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8542>

Abstract

This research is a psycholinguistic research because it discusses about language acquisition. Focus of language acquisition will be discussed is language acquisition of child with severe mental disability, namely Angga, and a child with mild mental disability, namely Rafli. The purpose of this study is to explain the language acquisition of child with severe mental disability and a child with mild mental disability. This research is a qualitative research. The data of this research is basic vocabularies of child with severe mental disability and a child with mild mental disability. This research strategy is case study. This research was conducted at SLB YKK Pacitan. In this study, observation and questionnaires were used to collect the data. The results of this study were Angga, child with severe mental disability, understands 56 basic vocabularies of 200 basic vocabularies provided, while Rafli, a child with mild mental disability, was able to understand the 170 basic vocabularies. This is reasonable because the ability of child with severe mental disability and a child with mild mental disability has been very different. The child's "ability to understand" is reflected in the IQ of each child, if a child with mild mental disability rate ranges from 50-55 to 70, the child with severe mental disability ranges from 20-25 to 35-40, so the ability to understand this basic vocabularies is different.

Keywords: psycholinguistic, language acquisition, children with mental disabilities

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian psikolinguistik karena membahas salah satu objeknya, yaitu pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada penelitian ini berfokus kepada pemerolehan bahasa anak tunagrahita berat, yaitu Angga, dan anak tunagrahita ringan, yaitu Rafli. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita ringan. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kosa kata dasar anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat. Strategi penelitian ini yaitu studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SLB YKK Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan juga angket untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini yaitu Angga, anak tunagrahita berat, mampu memahami 56 kosa kata dasar dari total 200 kosa kata dasar yang disediakan, sementara Rafli, anak tunagrahita ringan, mampu memahami 170 kosa kata dasar dari total 200 kosa kata dasar yang disediakan. Hal ini wajar karena memang kemampuan anak tunagrahita berat dan ringan tentu saja berbeda, khususnya di dalam berbahasa. "Kemampuan memahami" anak tergambar pada IQ masing-masing anak, jika IQ tunagrahita ringan berkisar antara 50-55 hingga 70, maka tunagrahita berat berkisar 20-25 hingga 35-40, sehingga kemampuan memahami kosa kata dasar ini Angga dan Rafli berbeda.

Kata kunci: psikolinguistik, pemerolehan bahasa, anak tunagrahita

Pendahuluan

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menggabungkan antara ilmu linguistik dan ilmu psikologi dengan fokus pada penggunaan bahasa seseorang. Hal ini dijelaskan oleh Umera-Okeke bersaudara. Psikolinguistik merupakan ilmu gabungan antara ilmu psikologi dan ilmu bahasa. Ilmu ini dikembangkan tahun 60-an sebagai respon atas kegembiraan para kaum intelektual pada kerja Chomsky. Sebagai salah satu ilmu baru di ranah ilmu kognitif, psikolinguistik mempelajari mengenai proses berpikir dan mental yang melingkupi pemahaman, produksi, dan pemerolehan bahasa (Umera-Okeke dan Umera-Okeke, 2012:8).

Dari penjelasan Umera-Okeke bersaudara di atas, bisa dilihat bahwa psikolinguistik memiliki tiga hal yang menjadi objek kajian utamanya, yaitu pemahaman bahasa, produksi bahasa, dan pemerolehan bahasa. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Dardjowidjojo (2016:7) bahwa empat topik utama dalam psikolinguistik, yaitu: a) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud; b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan; c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa; dan d) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana anak memperoleh bahasa mereka. Apa yang disampaikan Dardjowidjojo ini mempertegas bahwa pemahaman bahasa, produksi bahasa, dan pemerolehan bahasa masuk dalam kajian psikolinguistik, hanya saja pendapat Dardjowidjojo menambahkan satu objek lagi yaitu mengenai landasan biologi dan neurologis.

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa sehingga penelitian ini masuk dalam kawasan psikolinguistik. Pemerolehan bahasa sendiri berfokus pada penguasaan bahasa ibu seseorang. Biasanya, pemerolehan bahasa ini disamakan dengan istilah pembelajaran bahasa. Secara teori, hal ini disalahkan oleh ahli bahasa, salah satunya Sumarlam.

Istilah pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa dalam hal penguasaannya. Seperti yang terangkum dalam kamus Linguistik Umum bahwa pemerolehan digunakan dalam penguasaan bahasa pertama yang terjadi tanpa

kesadaran untuk menguasai kaidah-kaidah bahasa itu secara alamiah tanpa diberi pelajaran khusus. Istilah pembelajaran digunakan untuk penguasaan bahasa kedua yang dikuasai secara sadar (Sumarlam, 2017:97). Jadi, perbedaan yang paling jelas antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa menurut Sumarlam, pemerolehan bahasa ini berkaitan dengan penguasaan bahasa pertama seorang anak atau bahasa ibu dan terjadi secara alamiah, sementara pembelajaran bahasa digunakan untuk penguasaan bahasa kedua dan dilakukan secara sadar atas kemauan anak tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data yaitu anak tunagrahita yang berada di jenjang SD kelas VI SLB YKK Pacitan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita. Alasan mengapa penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa untuk anak tunagrahita karena selama ini masih banyak orang-orang yang belum mengerti anak tunagrahita seperti apa, ditambah lagi banyak yang acuh tak acuh pada perkembangan anak tunagrahita, khususnya pada kemampuan berbahasa mereka. Anak tunagrahita sendiri memiliki kekurangan terutama yang menyangkut aspek kognitif. Hal ini dijelaskan oleh Somantri (2006:103) bahwa tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Dari penjelasan Somantri tersebut, bisa disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki kekurangan pada aspek intelektualnya. Hal ini, secara tidak langsung ikut mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa, termasuk di dalamnya pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa mereka pun juga dipengaruhi hal-hal di luar diri mereka, seperti lingkungan keluarga, sosial, maupun pendidikan.

Pemerolehan bahasa pada penelitian ini difokuskan pada anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat. Hal ini disebabkan peneliti ingin mengetahui sampai sejauh mana perbedaan pemerolehan bahasa anak tunagrahita berat dan ringan. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh *The American Association of Mental Deficiency* (AAMD), 1) tingkat kecerdasan IQ tunagrahita ringan yaitu berkisar antara 50-55 hingga 70, 2) tunagrahita sedang berkisar 35-40 hingga 50-55, 3) tunagrahita berat berkisar 20-25 hingga 35-40, dan 4) tunagrahita sangat berat dibawah 20-25 (Grossman, 1984:13). Perbedaan berdasarkan klasifikasi inilah yang mendasari peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan pemerolehan bahasa anak tunagrahita ringan dan berat.

Penelitian pemerolehan bahasa ini pernah dilakukan oleh Putri, dkk (2014:1), hasilnya pemerolehan bahasa pada anak usia dini ini yaitu anak usia 2 dan 3 tahun memperoleh bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ serta bunyi konsonan yang muncul yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/ juga mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/ , /s/ diucapkan /c/ dan bunyi /au/ diucapkan /o/, sedangkan pada anak yang berusia 4-5 tahun sudah memperoleh semua bunyi vokal dan bunyi konsonan kecuali bunyi /r/ yang frekuensinya jarang. Anak usia dua tahun dalam pemerolehan morfologi belum memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi serta muncul morfem yang tidak utuh sedangkan pada anak yang berusia 3-4 tahun sudah muncul morfem yang utuh dan prefiks {meN-} dan usia 5 tahun lebih banyak muncul pemerolehan afiksasi. Dalam tataran sintaksis, anak yang berusia 2-3 tahun hanya memperoleh ujaran dua kata, sedangkan anak yang berumur 4-5 tahun sudah memperoleh ujaran telegrafis. Dalam tataran semantik, hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, hanya ada dua kalimat yang muncul dengan makna konotatif.

Penelitian Putri, dkk di atas memiliki bahan kajian yang sama dengan penelitian ini, yaitu pemerolehan bahasa. Namun, ada beberapa perbedaan dalam penelitiannya, yang pertama tentu saja sumber data. Pada penelitian Putri, dkk, sumber data yaitu anak usia 2-5 tahun, sementara pada penelitian ini yaitu anak tunagrahita ringan dan berat di kelas 6 SD. Selain itu, aspek pemerolehan bahasa pada penelitian Putri, dkk pun berbeda dengan yang ada dalam penelitian ini. Jika di dalam penelitian Putri, dkk lebih fokus pada pemerolehan fonologi, morfologi, semantik, dan juga sintaksis, maka pada penelitian ini lebih berfokus pada pemerolehan kosa kata dasar. Hasil penelitian Djuwarijah (2017:19) menunjukkan anak berusia 3-4 tahun yang belajar di teori optimalitas group menggunakan bahasa telegram yang menekankan penggunaan *content words* untuk menyampaikan makna. Fonem dan morfem diujarkan secara tidak lengkap; anak usia 11-12 tahun yang sekolah di kelas 5 SD menggunakan sintaksis berupa kalimat lengkap berisi subjek, predikat, objek dan keterangan. Ragam klausa, kosakata, dan kosakata pinjaman juga muncul. Penelitian Djuwarijah ini memiliki kesamaan objek, yaitu pemerolehan bahasa. Namun, media yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Djuwarijah menggunakan media telegram, sementara pada penelitian ini menggunakan daftar kosakata Swadesh.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa juga pernah dilakukan oleh Tussolekha. Penelitian Tussolekha (2015:59) mendapatkan hasil bahwa anak dengan usia satu tahun mampu mengatakan beberapa kata meskipun kata-kata yang diungkapkan masih belum menjelaskan apa yang telah diajarkan dan ditirukan dari kedua orang tuanya. Untuk anak yang berusia lima tahun, dia sudah memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik. Kalimat yang disampaikan sudah bisa dipahami oleh orang lain. Dalam percakapan, dia sudah mampu menggunakan yang memiliki hubungan sebab dan akibat, seperti “boleh” dan “harus”.

Penelitian Tussolekha di atas memiliki objek yang sama dengan penelitian ini, yaitu pemerolehan bahasa. Akan tetapi, perbedaan terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian Tussolekha lebih berfokus pada mekanisme pemerolehan bahasa, maka penelitian ini fokus pada pemerolehan bahasa penguasaan kosakata. Informan pun berbeda, jika Tussolekha memilih informan anak usia satu dan lima tahun, maka pada penelitian ini, peneliti lebih memilih informan anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunagrahita di tingkat kelas 6 SD.

Perbedaan-perbedaan dari para peneliti sebelumnya inilah yang juga menjadi salah satu dasar peneliti mengambil penelitian ini. Masih jarangya penelitian yang membahas pemerolehan bahasa bagi anak berkebutuhan khusus, utamanya anak tunagrahita, menjadi landasan peneliti untuk mengambil penelitian mengenai hal ini sehingga pengetahuan mengenai psikolinguistik, khususnya mengenai pemerolehan bahasa, menjadi berkembang dan bermanfaat bagi yang lainnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat? Berdasarkan rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini yaitu memaparkan pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat. Pemerolehan bahasa pada penelitian ini lebih berfokus pada pemerolehan kosa kata dasar berdasarkan tabel Swadesh. Dalam tabel Swades telah disebutkan 200 kosa kata dasar dan telah menjadi rujukan di berbagai negara untuk mengukur pemerolehan kosa kata dasar. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan menambah luas wawasan mengenai psikolinguistik dan mampu memberikan sumbangsih bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena pada dasarnya data yang diperoleh merupakan kata-kata, dan bukan berupa angka. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kosa kata dasar anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat. Strategi penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017:3).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YKK Pacitan. Durasi penelitian ini adalah selama satu bulan, dimulai tanggal 13 November hingga 11 Desember 2017. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan juga angket untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa di sekolah dan peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran atau nonpartisipatif. Pada observasi nonpartisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, yang artinya peneliti hanya mengamati kegiatan (Sukmadinata, 2015:220). Sementara itu, angket diberikan pada masing-masing guru untuk mendata bagaimana pemerolehan bahasa anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita ringan berdasarkan 200 kosa kata dasar Swadesh. Dikatakan masing-masing guru karena penelitian ini diadakan di dua kelas tentunya, yang pertama di kelas khusus tunagrahita ringan, dan yang kedua di kelas khusus tunagrahita berat. Dari masing-masing kelas diambil satu siswa sebagai sumber data. Data dalam penelitian ini yaitu kosa kata dasar siswa tunagrahita ringan dan siswa tunagrahita berat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didasarkan pada daftar kosa kata dasar Swadesh yang berjumlah 200 secara keseluruhan. Ada banyak jenis kosa kata di sini, mulai dari adjektiva, verba, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, dan kata tugas. Dari 200 kosa kata dasar Swadesh ini, diperoleh data pemerolehan bahasa anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita berat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, anak tunagrahita berat dengan inisial nama Angga, hanya memahami 56 kosa kata dasar Swadesh dari jumlah total 200 kosa kata dasar. Sementara itu, untuk anak tunagrahita ringan dengan inisial Rafli mampu memahami 170 kosa kata dasar Swadesh. Berikut ini daftar kosa kata dasar yang dipahami oleh masing-masing anak ditampilkan pada tabel 1.

Secara keseluruhan, berdasarkan **Table 1**, 56 kosa kata dasar yang dikuasai Angga merupakan kosa kata-kosa kata yang berhubungan dengan dirinya sendiri seperti nama anggota tubuh, aktivitas yang dilakukannya sendiri, dan nama-nama benda yang ada disekelilingnya. Bahkan kosa kata yang dikuasai Angga di atas bisa dibidang merupakan istilah-istilah dasar yang bisa dikuasai oleh anak-anak normal di bawah usia 10 tahun. Namun, hal ini merupakan hal yang normal yang dialami oleh anak tunagrahita berat. Menurut para guru, bervariasinya kosa kata dasar yang dikuasai Angga merupakan kemajuan yang sangat luar biasa. Hal ini menggambarkan bahwa perbendaharaan kosa

kata Angka sudah bertambah cukup banyak dibandingkan saat Angka sebelum masuk di sekolah ini.

Tabel 1. Daftar Kosakata Dasar yang Dipahami Angka

Kosakata Dasar Swadesh					
1. Tangan	31. Telinga	Menangis	34. Memukul	45. Empat	56. Api
2. Kaki	12. Hidung	Makan	35. Menanam	46. Anjing	
3. Kulit	13. Mata	23. Memasak	36. Membeli	47. Burung	
Perut	14. Istri	24. Minum	37. Membuka	48. Ayam	
4. Darah	15. Ibu	25. Menggigit	38. Naik	49. Telur	
5. Kepala	16. Bapak	26. Mendengar	39. Hitung	50. Bulu	
6. Leher	17. Laki-laki	27. Melihat	40. Di mana	51. Ekor	
7. Rambut	18. Perempuan	Tidur	41. Siapa	52. Ikan	
8. Mulut	19. Nama	Duduk	42. Satu	53. Air	
9. Gigi	20. Mencium	Berdiri	43. Dua	54. Langit	
10. Lidah	Tertawa	Menembak	44. Tiga	55. Hujan	

Berdasarkan penuturan guru kelas si Angka, dengan gambaran penguasaan kosakata dasar di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran dan pendekatan guru selama ini sudah cukup berhasil. Hal ini disebabkan di luar sana masih banyak anak tunagrahita berat yang tidak tertangani sehingga untuk mengatakan apa yang diinginkannya sangat sulit. Bahkan, tidak jarang anak tunagrahita berat dengan usia dewasa hanya bisa mengucapkan "eehh....eeeehh". Untuk mengucapkan makan atau minum pun tidak bisa.

Berikut ini daftar kosakata dasar yang dikuasai oleh Rafli, anak tunagrahita ringan.

Tabel 2. Daftar Kosakata Dasar yang Dipahami Rafli

Kosakata Dasar Swadesh					
1. Tangan	32. Belok	61. Menanam	91. Dua	121. Putih	151. Langit
2. Kaki	33. Berenang	62. Tumbuh	92. Tiga	122. Merah	152. Bulan
3. Kulit	34. Bernafas	63. Memilih	93. Empat	123. Kuning	153. Bintang
4. Perut	35. Mencium	64. Memeras	94. Semua	124. Hijau	154. Awan
5. Tulang	36. Tertawa	65. Memegang	95. Dan	125. Anjing	Hujan
6. Hati	37. Menangis	66. Membeli	96. Jika	126. Burung	155. Kilat
7. Susu	38. Muntah	67. Membuka	97. Kotor	127. Ayam	156. Angin
8. Bahu	39. Meludah	68. Mengetuk	98. Mati	128. Telur	157. Panas
9. Darah	40. Makan	69. Melempar	99. Hidup	129. Bulu	158. Dingin
10. Kepala	41. Mengunyah	70. Jatuh	100. Tajam	130. Sayap	159. Api
11. Leher	42. Memasak	71. Terbang	101. Tumpul	131. Tikus	160. Asap
12. Rambut	43. Minum	72. Meniup	102. Busuk	132. Daging	161. Garam
13. Mulut	44. Menggigit	73. Membakar	103. Kering	133. Ekor	162. Malam
14. Gigi	45. Mendengar	74. Sembunyi	104. Basah	134. Ular	163. Hari
15. Lidah	46. Melihat	75. Naik	105. Kecil	135. Cacing	164. Tahun
16. Telinga	47. Mengalir	76. Hitung	106. Besar	136. Nyamuk	165. Rumah
17. Hidung	48. Tidur	77. Tidak	107. Pendek	137. Laba-laba	166. Tali
18. Mata	49. Duduk	78. Di mana	108. Panjang	138. Ikan	167. Jarum
19. Anak	50. Berdiri	79. Apa	109. Tipis	139. Batang	168. Kayu
20. Ibu	51. Berkata	80. Siapa	110. Sakit	140. Daun	Sempit
21. Bapak	52. Mengikat	81. Kapan	111. Tua	141. Akar	

22. Saya	53. Menjahit	82. Di	112. Baru	142. Bunga
23. Kamu	54. Menembak	83. Di dalam	113. Baik	143. Buah
24. Kita	55. Memukul	84. Di atas	114. Jahat	144. Rumput
25. Orang	56. Mencuri	85. Di bawah	115. Benar	145. Jalan
26. Laki-laki	57. Membunuh	86. Ini	116. Dekat	146. Debu
27. Perempuan	58. Menggaruk	87. Itu	117. Jauh	147. Tanah
28. Nama	59. Memotong	88. Kanan	118. Takut	148. Batu
29. Berjalan	60. Membelah	89. Kiri	Tahu	149. Air
30. Datang	61. Bekerja	90. Satu	Hitam	150. Laut

Dari 200 kosa kata dasar Swadesh yang disediakan, Rafli mampu memahami sebanyak 170 kosa kata dasar seperti di **Table 2.** tersebut. Ini membuktikan bahwa kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan, Rafli, hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Hanya saja, letak perbedaan ada pada kemampuan intelektual anak, jika anak normal, umumnya memiliki IQ 90 paling rendah, maka untuk anak tunagrahita ringan berkisar pada angka 50-55 hingga 70. Oleh sebab itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak yang normal. Namun, kemampuan berbahasa maupun IQ anak tunagrahita ringan ini tentunya lebih baik dibandingkan anak tunagrahita berat.

Berdasarkan data pada tabel di atas, bisa diperkirakan bahwa kemampuan berbahasa Rafli tidak jauh berbeda dengan anak biasa pada umumnya. Akan tetapi, tidak serta merta hal ini membuat Rafli disejajarkan dengan anak normal, karena kemampuan Rafli memahami pembelajaran tentu saja berbeda. Berdasarkan keterangan guru kelas Rafli, memang untuk anak tunagrahita ringan, kemampuan berbahasanya hampir setara dengan anak normal, tetapi berbeda untuk kemampuan inteligensi. Anak tunagrahita ringan tetap membutuhkan bimbingan lebih untuk memahami dan memaknai pelajaran di dalam kelas. Jadi, jika misalnya Rafli dimasukkan ke dalam kelas anak-anak normal, Rafli tidak akan bisa mengikuti materi di dalam kelas dengan baik. Karena itulah, banyak anak-anak tunagrahita ringan baru terdeteksi setelah memasuki masa sekolah.

Berdasarkan data-data di atas, bisa dilihat perbedaan penguasaan kosa kata dasar dari Angga sebagai anak tunagrahita berat dan Rafli sebagai anak tunagrahita ringan. Menurut penjelasan guru, perbedaan penguasaan kosa kata antara Angga dan Rafli yang begitu mencolok merupakan hal yang wajar. Pada dasarnya, anak tunagrahita ringan digolongkan sebagai anak yang mampu didik, artinya anak yang masih mampu diberi pendidikan seperti anak normal pada umumnya, sementara untuk anak tunagrahita berat digolongkan sebagai anak mampu latih, yang artinya anak yang difokuskan untuk melatih dirinya sendiri seperti memakai baju dan celana tanpa bantuan, begitupun kegiatan seperti mandi, gosok gigi, makan, dan masih banyak lagi.

Perbedaan penguasaan kosakata Angga dan Rafli di atas dianggap wajar, juga karena ketunagrahitaan mereka tentu saja berimbang pada kemampuan otak masing-masing anak. Meskipun secara usia mereka masih sama-sama 14 tahun, tetapi karena ketunagrahitaan mereka berbeda, maka kemampuan penguasaan kosakata mereka pun juga sangat berbeda. Usia 14 tahun mereka merupakan usia fisik, sementara usia psikis Angga dan Rafli tentu saja berbeda. Angga sebagai anak tunagrahita berat bisa dikatakan memiliki usia psikis yang lebih rendah dibandingkan usia psikis Rafli. Menurut psikolog, hal ini lah yang menjadikan anak tunagrahita berat selama ini,

meskipun memiliki usia dewasa tetapi secara pola pikir dan perilaku masih seperti anak kecil. Dan hal ini pun turut mempengaruhi kemampuan berbahasa mereka.

Kompleksitas kosakata Angga, dilihat dari **Table 1.** masih sangat kurang jika dibandingkan dengan kompleksitas kosakata yang dikuasai oleh Rafli di **Table 2.** Hanya saja, hal ini dikatakan tidak adil jika dari hasil perbandingan ini, Angga dianggap lebih “bodoh” dibandingkan Rafli tanpa mengetahui apa yang sedang mereka alami, tanpa mengenali mereka siapa, dan tanpa mengenali ketunagrahitaan mereka. Sekali lagi, sedikitnya kosakata yang dikuasai Angga adalah wajar karena dia adalah anak tunagrahita berat sehingga perbendaharaan kosakata yang dimiliki tentu saja lebih sedikit dibandingkan Rafli. Angga membutuhkan waktu lebih dibandingkan Rafli untuk menguasai kosakata sebanyak Rafli. Dan SLB tentu saja tempat yang tepat bagi Angga untuk menambah perbendaharaan kosakata dan wawasan lainnya, begitupun dengan Rafli.

Dengan bersekolahnya Angga dan Rafli di SLB YKK Pacitan, selain belajar materi pelajaran, mereka juga akan belajar berkomunikasi, mendapat lingkungan yang saling mendukung satu sama lain, dan perasaan lebih diterima oleh orang lain. Dari berbagai kegiatan inilah, nantinya kemampuan berbahasa mereka, utamanya perbendaharaan kosakata mereka, akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Dengan dibantu para guru yang profesional dibidangnya, kemampuan mereka tentu akan menjadi lebih baik, khususnya dalam proses berbahasa.

Penelitian mengenai pemerolehan kosa kata seperti ini pernah dilakukan oleh Hidayah (2013:151-152), dan hasilnya pemerolehan kosakata anak untuk jenis kosakatanya yang pertama diperoleh adalah jenis kosakata nomina, kemudian yang kedua verb, adjektif dan yang terakhir adalah adverb, dan hal tersebut hampir berlaku untuk semua anak, pada usia 3 tahun pemerolehan kosakata yang mereka dapatkan hanya sebatas kata dasar saja sedangkan untuk pemakaian kata imbuhan memang diujarkan akan tetapi masih belum menonjol. Untuk 4 tahun kemunculan kosakata berimbuhan beberapa telah muncul, sedangkan untuk 5 tahun kosakata berimbuhan juga telah semakin beragam bahkan ada beberapa bahasa Indonesia yang telah bercampur dengan dialek-dialek bahasa Jawa. Untuk 6 tahun karena usianya yang semakin dewasa otomatis selain mereka mendapat kosakata yang semakin beragam mereka juga dapat membuat atau mengujarkan satu kosakata akan tetapi dalam artian yang berbeda apabila digabungkan dengan konteks yang dimaksud, sehingga pada usia 6 tahun ini kosakata yang diperolehnya semakin matang dan dengan sendirinya dapat memaknai sebuah kata berdasarkan informasi atau kosakata yang ia peroleh.

Penelitian Hidayah dan penelitian ini memiliki persamaan dari segi objeknya, yaitu pemerolehan kosa kata, hanya saja ada sedikit perbedaan dari objek yang dikaji ini. Jika Hidayah berfokus pada jenis kosa kata seperti nomina, adjektif, dan sebagainya, maka pada penelitian ini lebih terfokus pada jumlah kosa kata dasar yang dikuasai berdasarkan kosa kata dasar Swadesh. Selain itu, perbedaan lainnya ada dari sisi informannya. Jika Hidayah memilih informan anak normal usia 3-6 tahun, maka pada penelitian ini lebih berfokus pada anak tunagrahita kelas 6 SD.

Penelitian lain mengenai pemerolehan bahasa pun juga pernah dilakukan oleh Surbakti dan Situmorang (2017:152) dan hasilnya bahwa ujaran-ujaran anak yang belajar di Taman kanak-kanak lebih baik daripada anak-anak yang tidak belajar, baik dari segi perkembangan bahasa dan kosa kata yang dimiliki. Mereka bisa menggunakan keduanya secara tepat dibandingkan anak-anak yang hanya berdiam di rumah. Hal ini

merupakan pengaruh dari “perencanaan pemerolehan” yang di terapkan di Taman kanak-kanak.

Penelitian Surbakti dan Situmorang memang memiliki objek yang sama dengan penelitian ini, yaitu pemerolehan bahasa, tetapi objek penelitian Surbakti dan Situmorang tidak hanya itu, melainkan juga membahas mengenai “perencanaan pemerolehan”, program di Taman kanak-kanak. Penelitian Surbakti dan Situmorang membandingkan perkembangan berbahasa anak-anak di taman kanak-kanak dengan anak yang tidak menjalani pendidikan di taman kanak-kanak. Sementara itu, pada penelitian ini, peneliti membandingkan pemerolehan bahasa, atau lebih khususnya, pemerolehan kosa kata anak tunagrahita berat dengan anak tunagrahita ringan.

Candrasari (2014:1) pun pernah melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa dengan hasil yang diperoleh yaitu pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun berkaitan dengan bentuk kalimat. Bahasa yang dihasilkan dalam bentuk kalimat deklaratif (berita) terdapat dua macam, yaitu menjelaskan informasi factual berkenaan dengan pengalaman penutur; memberikan keterangan penjelasan, serta perincian kepada seseorang. Kalimat Imperatif (perintah) terdapat dua macam, kalimat perintah tegas; kalimat larangan. Kalimat interogatif (tanya) terdapat empat macam, kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “*ya*” atau “*tidak*”; kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya (*apa, siapa, mana, berupa, dan kapan*); kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa “alasan” dibentuk dengan bantuan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*; kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya *bagaimana*.

Penelitian Candrasari dan penelitian ini memiliki persamaan meneliti pemerolehan bahasa, tetapi pemerolehan bahasa Candrasari lebih berfokus pada bentuk kalimat seperti deklaratif dan interogatif. Sementara itu, pada penelitian ini objek penelitian lebih fokus pada penguasaan kosa kata dasar. Perbedaan lainnya, penelitian Candrasari memiliki informan anak normal usia 3-4 tahun, sementara pada penelitian ini lebih berfokus pada anak tunagrahita berat dan ringan pada jenjang kelas 6 SD.

Nurjamiaty (2015:60-61) juga telah melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa dan hasil yang diperoleh yaitu berdasarkan pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dalam bertutur pada umumnya: mengucapkan kata-kata secara terpenggal dan sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas meskipun dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur; pada proses pemerolehan makna kata pada bahasa anak usia 3 tahun terdapat lima gejala transisi semantik kata, yaitu gejala spesifikasi berlebihan, generalisasi berlebihan, tumpang tindih, menuju spesifikasi makna, dan penggunaan asosiasi makna. Perkembangan pemerolehan makna kata oleh anak seiring dengan perkembangan kematangan kognisi, pengetahuan dan pengalaman, serta kosakata pada anak.

Penelitian Nurjamiaty dengan penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa. Akan tetapi, penelitian Nurjamiaty lebih berfokus pada pemerolehan bahasa dari segi semantik dengan informan anak normal usia 3 tahun. Sementara itu, pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pemerolehan kosa kata dasar dengan informan anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita ringan kelas 6 SD.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Angga, anak tunagrahita berat, mampu memahami 56 kosa kata dasar dari total 200 kosa kata dasar yang disediakan, sementara Rafli, anak tunagrahita ringan, mampu memahami 170 kosa kata dasar dari total 200 kosa kata dasar yang disediakan. Hal ini wajar karena memang kemampuan anak tunagrahita berat dan ringan sudah sangat berbeda. "Kemampuan memahami" anak tergambar pada IQ masing-masing anak, jika IQ tunagrahita ringan yaitu berkisar antara 50-55 hingga 70, maka tunagrahita berat berkisar 20-25 hingga 35-40, sehingga kemampuan memahami kosa kata dasar ini sangat jelas berbeda. Pada dasarnya, anak tunagrahita ringan digolongkan sebagai anak yang mampu didik, artinya anak yang masih mampu diberi pendidikan seperti anak normal pada umumnya, sementara untuk anak tunagrahita berat digolongkan sebagai anak mampu latih, yang artinya anak yang difokuskan untuk melatih dirinya sendiri seperti memakai baju dan celana tanpa bantuan, begitupun kegiatan seperti mandi, gosok gigi, makan, dan masih banyak lagi.

Rujukan

- Candrasari, L. A. (2014). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Djuwarijah, S. (2017). Pemerolehan Bahasa Telegram dan Kalimat Anak Usia Prasekolah dan SD. *Jurnal Konstruktivisme*. Vol. 9 (1). 19-38.
- Grossman, H. J. (1984). *Classification in mental retardation*. New York: AAMD.
- Hidayah, Y. F. N. (2013). Pemerolehan kosakata anak usia 3-6 tahun di PG-TK Aisyah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo. *Jurnal Skriptorium*. Vol. 1 (2). 143-153.
- Nurjamiaty. (2015). Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun berdasarkan tontonan kesukaannya ditinjau dari konstruksi semantik. *Jurnal Edukasi Budaya*. Vol. 2 (2). 42-62.
- Putri, K. A. K, Rasna, I. W., Suandi, I. N. (2014). Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia dini di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Naskah Publikasi*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Artikel Ilmiah*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam (2017). *Pemahaman dan kajian psikolinguistik*. Solo: bukukatta.

R. Pandudinata, Sumarlam, & K. Saddhono, Language acquisition of children

Surbakti, I. dan Situmorang, K. H. (2017). Acquisition planning and language acquisition by Indonesian four-year old children. *International Journal of Linguistics*. Vol. 9 (3). 152-165.

Tussolekha, R. (2015). Mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia satu dan lima tahun. *Jurnal Pesona*. Vol. 1(2). 59-70.

Umera-Okeke, N. P., dan Umera-Okeke, R. K. (2012). The psycholinguistic of early childhood language acquisition. *Journal Internet Affrev*. Vol. 1 (1). 7-14.